

PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MADANI DI ERA GLOBAL

M. Zainul Hasani Syarif¹, Hasruddin Dute²

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, zainulsyarif94@gmail.com

²Universitas Yapis Papua, hasruddindute@gmail.com

ABSTRACT

In recent decades, civil society has become a serious topic of discussion among Muslim scholars, so that it can be immediately recognized as an antidote to the anxiety, fear, and doubt experienced by almost everyone in the world. Civil society is seen as a special need that can be a peaceful solution to the differences that are widespread today, because in essence it can support reform, noble educational values, tolerance, pluralism and other good social values are a continuation of its strength. This paradigm produces a social reconstruction that expresses the values and practices of social life that are based on an egalitarian sense of love for fellow citizens, in accordance with the noble religion and cultural beliefs. Long before that, the Prophet Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* explained the differences in civil society which upholds egalitarianism, openness, democracy and respect for achievement and not respect based on class. What the Prophet built, by sociologist Robert N. Bellah is called a society that is considered modern even too modern for the time and place because all that the Prophet exemplified was good in words, upholding democracy and respecting achievements, not reputation based on class.

Keywords: Religious Education, Civil Society.

ABSTRAK

Dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat madani telah menjadi pembahasan serius di kalangan cendekiawan Muslim, sehingga dapat langsung disadari sebagai penangkal kegelisahan, ketakutan, dan keraguan yang dialami hampir semua orang di dunia. Masyarakat madani dipandang sebagai kebutuhan khusus yang dapat menjadi solusi damai atas perbedaan yang tersebar luas saat ini, karena pada hakikatnya dapat menopang reformasi, nilai-nilai pendidikan yang luhur, sikap toleran, pluralisme dan nilai-nilai sosial yang baik lainnya merupakan kelanjutan kekuatannya. Paradigma tersebut menghasilkan rekonstruksi sosial yang mengungkapkan nilai-nilai dan praktik kehidupan sosial yang dilandasi oleh rasa cinta sesama warga negara yang egaliter, sesuai dengan luhur agama dan kepercayaan budaya. Jauh sebelum itu, Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* memaparkan perbedaan civil society yang menjunjung tinggi egalitarianisme, keterbukaan, demokrasi dan penghormatan terhadap prestasi dan bukan penghormatan berdasarkan kelas. Apa yang dibangun Nabi, oleh sosiolog Robert N. Bellah disebut sebagai masyarakat yang dianggap modern bahkan terlalu modern untuk waktu dan tempat karena semua yang dicontohkan Nabi baik dalam perkataan, menjunjung tinggi demokrasi dan menghargai prestasi, bukan reputasi berdasarkan kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Masyarakat Madani.

A. Pendahuluan

Zaman modern telah banyak mengubah kehidupan manusia dalam hal komunikasi, pakaian, gaya hidup, makanan, dan nilai-nilai tradisional lainnya. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari globalisasi sehingga negara-negara miskin pun ikut merasakan dampaknya. Globalisasi saat ini bukanlah istilah yang hanya terngiang di telinga kita, tetapi sudah mengakar kuat karena setiap aktivitas, pakaian, pola makan, dan gaya hidup telah dipengaruhi oleh peradaban global. (M. Z. H. Syarif, 2020)

Dari akhir abad ke-19 hingga abad ke-20, globalisasi telah berubah sebagai fenomena khusus peradaban manusia yang begitu lincah bergerak dengan setiap langkahnya dalam masyarakat global. Teknologi komunikasi yang semakin canggih telah menciptakan banyak hal baru dalam kehidupan global saat ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai faktor utama di balik penyebaran globalisasi yang signifikan. (Suneki, 2012)

Memang, globalisasi telah berhasil menghubungkan dunia baik di selatan dan utara maupun di timur dan barat. Secara mental, sebagian besar masyarakat saat ini sudah sepenuhnya menukar idealismenya dengan pragmatisme, yakni hidup langsung mengejar keuntungan jangka pendek tanpa memikirkan masa depan yang jauh lebih baik. Tidak perlu lagi melanggar aturan demi kenyamanan. Dalam kehidupan globalisasi yang tidak menentu ini, pendidikan agama dapat membantu menjaga stabilitas peradaban manusia, terutama tanggung jawab besar menjaga peradaban Islam dengan membantu generasi Islam yang baik membangun tatanan kepribadian yang memadai di bawah kepemimpinan yang diciptakan oleh hukum syariah untuk melaksanakan semua aktivitas sehari-hari. Sudah menjadi tugas utama pendidikan agama untuk menjawab tantangan kehidupan manusia modern dengan mampu menawarkan konsep paradigma baru untuk menghadapi perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan baru saat ini. Perancangan tersebut didasarkan pada konsep dasar, sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan, yang kesemuanya dikonstruksi untuk menghadirkan wacana yang relevan dan sistematis. (M. Z. H. Syarif, 2021)

Mengingat relevansi di atas, dalam menghadapi masyarakat global, fungsi utama pendidikan agama adalah menjadikan pendidikan Islam itu sendiri sebagai sarana pemasyarakatan untuk mendidik masyarakat dalam nilai-nilai luhur agama dan adat istiadat. Selain itu juga berupaya untuk menciptakan intelektual dan iklim masyarakat madani yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kelanjutan program pembangunan peradaban masa depan. Tak dapat dipungkiri, karena sifatnya yang sepanjang hayat, pendidikan agama bisa tampil

sebagai tesis terkini dan baru dalam penyampaian ilmu pengetahuan, nilai, budaya dan norma sesuai dengan laju perkembangan zaman yang terstruktur secara hierarkis di masa depan, secara struktural dalam upaya untuk menjaga harkat dan martabat manusia modern meningkat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan sinergitas lembaga pendidikan Islam. Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer yang berkaitan langsung dengan pola konsep pendidikan Islam itu sendiri. Data sekunder adalah buku-buku lain berupa tulisan-tulisan para ahli yang secara langsung atau tidak langsung membahas masalah yang sedang penulis teliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, yang berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis masalah penelitian, menganalisis dan membandingkan setiap pembahasan secara bersama-sama. Data yang telah terkumpul dan disusun dianalisis dan dibandingkan sehingga mampu menjawab permasalahan yang diangkat. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif. (Shaifudin, 2017)

PEMBAHASAN

A. Idealisme Agama dan Kemanusiaan

Pengucapan suci Allah yang mengisi setiap relung di alam semesta mengingatkan kita pada perjalanan manusia sebagai dasar untuk memahami agama, dari desain penciptaan manusia, pemetaan apa yang dia ciptakan, hingga hal-hal setelah dia diangkat ke kuburnya pada yaumul hisab. (Tinungki, 2020) (Nasution, 2007: 9) Intinya, Islam menyangkut semua kepentingan manusia, mulai dari awal penciptaannya berasal dari Adam (an-Nisa: 1), seorang pribadi bangsa yang terbaik, mulia dan ditinggikan oleh Tuhan di atas makhluk lain (al-Isra ' : 70). Dalam penciptaannya, Allah menjadikan manusia berpasangan dengan tipe pria dan wanita dan kemudian menjadikan mereka berbeda suku dan bangsa untuk saling mengenal dan menciptakan kehidupan yang harmonis (al-Hujurat: 13).

Supaya kemanusiaan tidak hilang, Allah mengutus orang-orang terbaik (nabi) sebagai pembimbing dan sebagai uswah hasanah (al-Anbiya ' : 107) agar manusia tetap lemah lembut, tidak kasar (Ali-Imran: 159), namun agar senantiasa menebar kebaikan, mencegah perbuatan keji (al-Imran: 110) dan menghindari perbedaan dengan mencari titik temu (al-Imran: 64) untuk menciptakan kehidupan yang damai. Ketika ada perbedaan yang tidak bisa dihindarkan, Islam

mengajarkan untuk tidak mengkritik satu sama lain tetapi berdialog secara masuk akal dengan mengemukakan dalil-dalil yang rasional (al-Ankabut: 46-an-Nahl: 125). Saat mengutarakan pendapat, ungkapkan dengan kata-kata yang lembut (al-Baqarah: 83) agar perbedaan tersebut tidak menimbulkan permusuhan dan menyebabkan perpecahan. Inilah sikap Islam terhadap kehidupan manusia yang selalu hadir membawa manfaat. Operator keamanan dan pencipta kedamaian abadi untuk kelangsungan hidup manusia dalam lingkungan yang bersahabat (al-Anfal: 61).

Hal ini tentunya sejalan dengan Islam yang dalam kata salima dan aslama berakar dari arti “keselamatan” dalam bahasa Indonesia. Kehadirannya dimaksudkan untuk membantu umat manusia, tanpa memandang kelas sosial, pangkat atau jabatan, sekalipun yang terpinggirkan mendapat perhatian. Misi keamanan dan perdamaian yang menopangnya telah menjadikan Islam sangat luwes dan tangguh, sehingga sampai saat ini telah merebut hati banyak orang sekaligus mendampingi sejumlah nyawa. Bukan hanya warga negara Arab yang bisa menerima sentuhan lembutnya, Kerajaan Romawi dan Persia, keluarga Asia dan Afrika, bahkan Islam bisa menembus tembok Kerajaan Kraton Nusantara. (M. Z. H. Syarif, 2020) (Nasution, 2007: 134) Jadi tidak benar jika ada orang yang mengaku sebagai pengamat, ilmuwan meyakini bahwa Islam adalah agama radikal, sekte yang kejam, tidak manusiawi, agama pembunuh, agama teroris, dll. Tuduhan seperti itu sangat mengerikan ketika ditujukan terhadap Islam karena tidak sesuai dengan akar nama "salam" yang berarti agama dari perdamaian.

Armstrong, seorang sarjana Inggris yang dikenal sangat simpatik pada Islam, mengoreksi kesalahpahaman tentang Islam dalam buku larisnya "The History of God". Dalam beberapa tulisan dan seminarnya, dia sangat menyesalkan mereka yang mengaitkan Islam dengan terorisme atau kekerasan, menyebutnya sebagai kesalahpahaman. Edward Said, John Esposito dan Montgomery juga menyayangkan sikap media dunia yang menghadirkan citra Islam yang kasar dan tidak manusiawi. Mereka menilai tuduhan tersebut tidak adil dalam peredaran informasi global. Jika perang yang pernah dilancarkan Islam dalam sejarahnya dijadikan bahan rujukan, maka itu sangat keliru, karena perang atas nama agama tidak hanya Islam tetapi juga ada di semua agama. (Luthfi, 2007: 113-115)(ARFA, 2020)

Sejak keberadaannya, Islam telah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, nilai kesatuan sikap dan nilai perdamaian. Atas dasar ini, Islam juga menjauhkan umat manusia dari harkat kemanusiaan yang telah Allah berikan dengan begitu sempurna sehingga tidak tercoreng oleh

hal-hal yang dapat menghilangkan kemuliaan yang telah dipaksakan kepada mereka. Jika melihat sejarah, dalam perjalanan Islam tidak pernah ada generasi biadab di muka bumi yang merusak ekosistem bumi. Sebaliknya, Islam dari waktu ke waktu berhasil menghasilkan generasi unggul yang mampu menyebar ke seluruh dunia selama berabad-abad. Lihat saja al-Gazali dari Persia, seorang ilmuwan sekaligus filsuf yang pemikirannya menjadi rujukan dunia, sekaligus pakar sufi ternama bernama Hujjatul Islam. Baca juga kisah Ibnu Sina dari Asia Tengah yang dikenal sebagai bapak kedokteran paling berpengaruh dan berjasa di bidang ilmu kesehatan. Baca juga perkembangan Ibnu Rush dari Spanyol, Bukhari dari Bukhara, Harun Nasution pembaharu Islam dari Indonesia dan banyak lainnya. Tidak ada satupun penjahat dunia yang lahir dari tubuh Islam. Jadi tidak benar kalau ada orang yang sampai pada kesimpulan bahwa Islam ini dan itu. Bahkan jika ada orang yang percaya bahwa Islam adalah agama yang negatif, kita harus bertanya: Bagaimana anda tahu tentang Islam dalam potret pemikiran anda ...? Karena Islam tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, sebab memiliki sifat yang unik, yang dapat dikenali melalui berbagai bidang seperti bidang agama, bidang ibadah, bidang akidah, bidang ilmu dan kebudayaan, bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang kesehatan, bidang politik, bidang pekerjaan, yang kesemuanya itu terkait dengan segala aktivitas manusia sehari-hari. (Z. H. Syarif, 2020)

Tidak ada yang luput dari perhatian agama terhadap semua kehidupan manusia, dari tidur hingga tidur lagi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ber-Islam berarti berkemanusiaan dan berkemanusiaan berarti ber-Islam. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena orang tanpa agama akan hilang dan agama tanpa orang akan menjadi kosong dan sia-sia. Selanjutnya Abuddin Nata menyinggung tentang hubungan antara Islam dan umat, yang tercermin dari sikap dan kepedulian Islam untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hidup. (Nata, 2018)

Pertama: Dalam bidang agama, Islam menuntun orang untuk selalu toleran, memaafkan dan tidak memaksakan keyakinannya sendiri, dan saling menghormati antar umat beragama. Islam bukanlah agama yang fanatik, melainkan pluralistik karena ada perbedaan keyakinan sebagai realitas jika mencari jalan dan menemukan kebenaran. Islam juga mengakui universalisme yang mengajarkan tentang ketuhanan dan hari akhir. Dalam melakukan itu, ia berpesan kepada para pengikutnya untuk selalu melakukan perbuatan baik yang bernilai dalam menyembah Tuhan dan yang juga bisa menjadi penolong di hari terakhir. Ibadah adalah metode Islam dalam mengajarkan esensi kepada orang-orang sebagai tanda syukur kepada Tuhan yang

menciptakan mereka, yang memanifestasikan dirinya dalam rangkaian ketaatan pada pelaksanaan syariah yang ditentukan. Melalui ibadah ini, manusia diingatkan kembali akan kewajibannya sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan, Sang Pencipta.

Kedua: Dalam ranah keyakinan, Islam tidak hanya mengarahkan orang pada keyakinan akan sesuatu yang mereka yakini, tetapi menjadikan keyakinan itu sebagai rujukan dan pedoman untuk menjalankan semua kegiatan yang bergantung pada apa yang mereka akui baik dan benar dan akhirnya mengarah pada perbuatan benar. Iman menuntun orang untuk memilih keyakinan yang dianggap benar dan yang dapat membuat jiwa mereka tenang dan tenteram. Dalam wilayah kepercayaan ini, masyarakat diajarkan sikap yang konsisten dan pendirian yang kuat untuk mempertahankan apa yang telah mereka yakini dan untuk menyadari nilai-nilai keyakinan yang telah mengikat mereka.

Ketiga: Di bidang sains dan budaya, Islam mengajarkan pengikutnya untuk terbuka terhadap ilmu-ilmu baru dan budaya asing. Pada saat yang sama, Islam mengajarkan pengikutnya untuk secara selektif menerima sesuatu yang baru untuk diserap dan diterapkan. Ini membuktikan bahwa Islam tidak fanatik atau apatis terhadap budaya Timurnya dan tertutup dengan budaya lain. Namun, sejarah membuktikan bahwa Islam merupakan paradigma terbuka dalam mata rantai peradaban dunia. Tarikh mencatat bahwa dinamika Islam terhadap penyerapan eksternal dapat diamati melalui penerimaan warisan peradaban Yunani kuno, India, Persia, dan Cina timur. Selama abad ketujuh hingga kedelapan belas, dalam bidang pendidikan, Islam memberikan makna yang penting bagi manusia untuk menuntut haknya atas pendidikan sepanjang hidupnya. (Abuddin Nata, 2010) Hal tersebut dibuktikan dengan surat al-Alaq yang memuat semua unsur pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan lain-lain.

Keempat: Dalam bidang sosial, Islam menggarisbawahi kemampuan untuk bereaksi dalam satu bidang ini, karena meliputi kehidupan banyak orang serta sikap dan tata cara untuk berhubungan baik dengan orang lain dan lingkungan. Dalam ranah sosial ini, Islam mengajarkan manusia tentang kodratnya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Sekaya dan setinggi apa pun posisinya, seseorang tidak akan lepas dari kebutuhan bersama, membantu menasihati dan berinteraksi satu sama lain dalam kebaikan. Islam dalam konteks kondisi sosial tidak membenarkan satu orang mempermalukan orang lain dengan hanya melihat keturunannya, bangsanya, harta benda mereka, posisi mereka, jenis kelamin mereka, ras mereka, budaya mereka, warna kulit atau bahasa mereka.

Jaluludin Rahmat menjelaskan bahwa dalam setiap pembahasan, Islam selalu lebih menekankan pada muamalah (ibadah horizontal) daripada pertanyaan spesifik ibadah (ibadah vertikal). Dalam artian bahwa Tuhan lebih banyak berbicara tentang konteks kehidupan sosial daripada tentang konteks ibadah yang mempengaruhi dirinya secara langsung. Misalnya bagaimana bersikap terhadap orang lain agar tidak ada yang terluka, bagaimana cara berbicara agar tidak ada yang menyinggung satu sama lain. Berbeda dengan ibadah vertikal yang mengarah langsung kepada Tuhan seperti shalat, puasa dan haji. Mengenai dua ibadah tersebut, perhatian Allah berbeda. Jika ibadah itu menyangkut dirinya secara langsung, Allah dapat mentolerir atau membawa kelegaan kepada hamba mana pun. Misalnya, shalat bagi para musafir boleh diqashar atau jamak. Begitu juga ketika shalat, Imam harus mempersingkat pembacaan ayat-ayat, karena kemungkinan ada jemaah dari kalangan orang tua yang sudah tidak kuat untuk berdiri. Begitu pula dalam berpuasa ada keringanan untuk dilakukan oleh orang yang lemah, orang tua, orang yang berprofesi berat, wanita hamil dan menyusui. Namun beda halnya ketika Allah berbicara tentang ibadah yang mempengaruhi kehidupan manusia secara horizontal, Dia tidak memberikan waktu atau ukuran karena segala sesuatu yang dilakukan atas dasar Lillah itu layak untuk diberi hadiah dengan nilai ibadah. Misalnya membangun hubungan baik dengan sesama, termasuk beribadah, berinteraksi dengan sesama, menyapa, tersenyum, saling peduli, saling mendukung, dan pelestarian ekosistem alam termasuk ibadah. (Rakhmat, 2006)

Kelima: Dalam bidang kehidupan ekonomi, Islam mengajarkan umat untuk menyeimbangkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Karena Islam sangat memahami betapa pentingnya dunia bagi manusia, dan tidak mungkin orang membenci dunia meskipun mereka berada di atasnya. Hanya saja Islam mengatur kehidupan manusia agar dunia memenuhi kebutuhannya, dan bukan untuk meletakkan dunia di dalam hati mereka, yang menyebabkan terbaikannya kehidupan setelah kematian. Islam tidak melarang umatnya untuk menjadi kaya dan hidup dalam kemewahan, selama kekayaan itu tidak membutuhkan hati dan mengabaikan ibadah, seperti halnya kemewahan yang tidak membawa mereka pada kesombongan, keserakahan. Itulah mengapa Islam hadir untuk menuntun manusia agar dapat menyelaraskan keduanya, karena mustahil juga untuk bisa dipisahkan. Dunia tempat manusia berproses dan akhirat tujuan akhirnya, baik buruknya kehidupan akhirat tergantung dari baik buruknya perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia. Konteks ini dapat dipahami bahwa mengejar

urusan *duniawi* dalam rangka mengejar kehidupan *ukhrawi*, sebaliknya mengejar kehidupan akhirat hanya bisa dicapai melalui kehidupan dunia.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membahas betapa pentingnya dunia bagi manusia, sehingga tidak baik untuk mengatakan bahwa orang yang meninggalkan dunia karena mengejar akhirat dan orang yang meninggalkan akhirat demi kepentingan dari kehidupan dunia mereka. Islam secara tidak langsung menolak konsep sekuler yang memisahkan urusan agama dari urusan dunia. Memang agama harus dilibatkan dalam mengatur kehidupan ekonomi masyarakat. Menurut pandangan kosmologis dari teologi yang benar, alam ini diciptakan oleh Tuhan sebagai ladang untuk bercocok tanam untuk kehidupan. Ladang tersebut bermakna dua yakni ladang dalam arti tempat menanam pohon, menanam buah, menanam sayur yang berguna untuk kebutuhan konsumsi manusia. Bisa pula ladang dalam pengertian dunia sebagai tempat menanam kebaikan yang berbuah pahala sebanyak-banyaknya supaya di akhirat nanti kita dapat memanen hasilnya, yang dengan sebab itu dapat mengantarkan kita pada kebahagiaan surga.

Keenam: Dalam bidang kesehatan, Islam adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip “al-wiqayah khair min al-'ilaj” yang pada dasarnya mengarah pada pencegahan bukan pengobatan. Berkenaan dengan pencegahan ini, Islam mengajarkan kepada masyarakat pentingnya kebersihan fisik dan mental. Kebersihan jasmani dapat dicapai dengan membangun tempat tinggal yang bersih, lingkungan hidup yang nyaman, pakaian bersih, makanan dan minuman sehat yang halal. Apabila itu sudah tercipta maka secara *lahiriah* berdampak pada kesehatan, kesegaran, dan kebugaran fisik. Kemudian kebersihan *bathiniyah* dapat ditempuh melalui ritual pensucian diri seperti tobat, memperbanyak zikir, membaca al-Qur'an, sering berkumpul dengan orang-orang saleh, ahli-ahli ilmu, dan menghindari makanan yang *syubhat* apalagi haram, karena baik buruknya makanan akan berpengaruh pada kesehatan hati, pikiran juga berdampak pada perilaku. (Arwani, 2013)

Ketujuh: Dalam bidang politik, Islam menegaskan dalam surat Alquran an-Nisaa ayat 59 untuk menaati seorang pemimpin yang dalam terjemahannya adalah domain penguasa di bidang politik. Seperti firman Allah subhanahu wa ta'ala: "Hai orang yang beriman, taatilah Allah dan taati Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu." Dalam ayat ini, Allah secara mutlak membedakan ketaatan kepada-Nya dan para Rasul-Nya, sementara ketaatan kepada pemimpin belumlah lengkap. Artinya ada kriteria kepemimpinan yang perlu diikuti dan dikritik. Ibarat pemimpin yang tidak adil dalam menaati hukum, tidak mampu menyejahterakan rakyat dan mengingkari

janji, maka hukumnya wajib dikritisi dengan sopan dan lembut. Namun jika kritik tidak berhasil maka pemimpin harus diganti untuk melindungi muruah dan keamanan suatu bangsa. Agar ini tidak terjadi, maka Allah mengingatkan agar cerdas memilih pemimpin yang kiranya berkompeten dalam urusan tersebut, sebab jika urusan itu diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran akan datang¹

Kedelapan: Dalam bidang pekerjaan, Islam menuntut manusia untuk melakukan sesuatu yang bermutu tinggi daripada banyak bekerja, karena kualitas pekerjaan itu bisa bernilai karena menggunakan waktu secara efisien (tidak membuang-buang waktu). Islam juga mengajarkan manusia untuk mencari pekerjaan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga berorientasi pada kemaslahatan orang lain. Nabi menyinggung hal ini dengan menggolongkan orang-orang baik sebagai mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain.² Atas dasar ini, manusia harus mencari pekerjaan yang akan membuat hidupnya di dunia lebih sejahtera dan bermanfaat bagi kehidupannya di akhirat. Misalnya menjadi seorang guru, menjadi pilot, menjadi pedagang, menjadi pekerja konstruksi, menjadi tukang sapu, yang intinya semua pekerjaan dilakukan dengan cara yang benar lagi baik agar dapat menguntungkan diri sendiri berupa gaji atau upah uang di dunia dan keuntungan berupa pahala ketika di *yaumul hisab*.

Dari delapan hubungan antara Islam dan manusia yang dijelaskan di atas, hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan kebutuhan fundamental manusia yang dapat bermanfaat bagi dunia dan sekitarnya. Dengan agama, hidup terarah karena agama adalah kondisi dengan nilai-nilai yang baik serta memiliki pedoman dan aturan yang kokoh yang membimbing manusia untuk selalu berada di jalan yang lurus sehingga mudah untuk mencapai titik tujuan hidup. Sejalan dengan itu, Endang Madali juga menyimpulkan bahwa agama adalah ukuran sumber kebenaran karena hakikatnya merupakan pedoman bagi pengikutnya sebagai pelita kehidupan sekaligus cerminan kebenaran hidup yang sejati. (Madali, 2013) Karena itu, Islam sebagai agama

¹Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا ضَيِّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi”. Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan?, Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu”. (Bukhari- 6015).

²Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (Hadis Riwayat ath-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Ausath*, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: *As-Silsilah Ash-Shahihah*).

yang diciptakan untuk manusia selalu memberikan perhatian dan orientasi kepada masyarakat akan kebenaran yang sesuai dengan kodrat, habitat, atau keinginannya. Dengan kata lain, agama adalah tempat mencari ketentraman dan kesejahteraan dalam hidup. Seseorang yang tidak beragama berarti dia tidak sejalan dengan keyakinan spiritualnya dan dapat dipastikan jauh dari perasaan damai dan tenang hati dan pikiran. (Madali, 2013) Dapat dipahami bahwa Islam bukan hanya milik Tuhan, tetapi juga milik orang-orang yang cerdas. Itulah mengapa Islam dengan setia menemani dan membimbing kehidupan manusia selama berabad-abad, sampai pada poin yang paling penting. Ini adalah bukti penghormatan terhadap HAM oleh Islam sebagai makhluk yang terhormat, tanpa memandang bangsa, tempat, jenis kelamin, status sosial, karakter budaya, bahkan dalam hal agama, karena Islam tahu bahwa setiap orang terikat oleh hak yang diberikan secara langsung oleh Tuhan sang pencipta hak.

Secara konkrit, hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki oleh manusia semata-mata karena mereka adalah manusia. Hak ini melekat pada dirinya, hak ini tidak dapat dicabut, hak ini bersifat universal, hak ini menjadi penopang moral dalam hubungannya dengan sesama manusia, hak inilah yang menciptakan martabat yang tinggi, dan hak ini juga melindungi manusia dalam pelestariannya. (Musa, 2014: 2) Sehingga dapat dipahami bahwa Islam tidak pernah lepas dari keterlibatan dalam urusan kemanusiaan sejak awal berdirinya hingga saat ini. Sejarah dalam perkembangannya mencatat beberapa konsep yang dirumuskan oleh Islam tentang urusan manusia, antara lain sebagai berikut:

Pertama: Islam menjadikan dirinya sebagai agama universal, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 32.³ Ayat ini mempromosikan Islam termasuk agama yang menjunjung tinggi nilai universal humanisme, yaitu agama yang mengajarkan pengikutnya untuk melakukan kebaikan pribadi yang pada hakikatnya berdampak pada kemanusiaan universal, sedangkan kejahatan pribadi juga berdampak pada kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan pemahaman bahwa baik atau buruk berdampak pada konteks yang lebih luas yang mempengaruhi tidak hanya diri sendiri tetapi orang lain secara luas. Allah dalam Alquran telah mengingatkan

³Firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Alquran surat al-Maidah ayat 32: "Oleh karena itu Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani Israil bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi". (al-Maidah: 32)

bahwa suatu kelompok tidak boleh melakukan hal-hal buruk yang dapat memancing murka Allah, karena jika amarah itu dilampiaskan, pelakunya tidak hanya akan merasakan dampaknya, tetapi segala sesuatu di sekitarnya akan terpengaruh. Seperti kata pepatah “satu makan nangka semua kena getah”.⁴

Kedua: Melalui Piagam Madinah, Islam dengan jelas telah menunjukkan bahwa ia berkomitmen untuk melakukan reformasi total atas ketidaktahuan masyarakat pada saat itu tentang dominasi kekuatan pribadi dan kekuatan kecerdasan individu dan kelompok. (Sukarja, 1995: 98-130) Salah satu langkah yang diambil Nabi, perintis Islam dalam dokumen Piagam Madinah adalah pendirian "Mitsaq al-Madinah", yakni menetapkan pengakuan terhadap semua penduduk Madinah kala itu tanpa memandang perbedaan agama dan suku sebagai anggota ummat yang tunggal (*ummah wahidah*). Kata Ummat dan Wahidah disebut sepuluh kali dalam Alquran sebagai bentuk penyatuan umat dalam keberagaman, bukan sebagai Tauhid al-Ummah, yang menandakan penyatuan umat dalam satu keyakinan dan satu budaya (homogenitas). Karena Islam mengakui bahwa penyatuan umat dalam satu keyakinan dan budaya adalah tidak mungkin, sebaliknya jika dipaksakan akan menimbulkan perpecahan karena akan banyak konflik antar umat,

Hal itu membuktikan bahwa Islam benar-benar menghargai multikulturalisme yang dalam Alquran menggunakan istilah "Ummah Wahidah" berarti ummat yang satu walaupun berbeda. Meskipun berbeda dalam artian tetap bersatu untuk persatuan dan kesatuan menjaga kesejahteraan hidup bersama. (Mustaqim, 2011) Islam menjunjung tinggi keunggulan keadilan dan hukum kemanusiaan, sehingga sangat anti diskriminasi yang dilakukan atas nama apapun, bahkan atas nama agama. Untuk alasan inilah Islam menggunakan frase "ummah wahidah" yang mengisyaratkan bahwa perbedaan adalah rahmat. Piagam Madinah menggambarkan Islam humanistik yang sifatnya egaliter, yaitu hanya memandang manusia karena kemanusiaannya, bukan karena golongan atau agamanya, sehingga semua orang dihukum sama, tetapi hanya yang membedakan adalah kualitas ketakwaan dan kebaikan pribadi kepada Tuhan dan sesama. (Musa, 2014: 21)

⁴Kata Allah subhanahu wa ta'ala dalam Alquran-sura al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

“Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat Kami itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.

Ketiga: Sikap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menunjukkan kepedulian Islam ketika khutbah Wada' di Arofah yang berisi tentang kemanusiaan, menghormati setiap hak yang melekat dan melindungi setiap kehormatan manusia agar tidak dilanggar bahkan dibelenggu. Seperti yang dikatakan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam: Wahai manusia, dengarkan apa yang saya katakan. Mungkin setelah tahun ini aku tidak akan melihatmu di tempat ini lagi selamanya. Wahai manusia, sesungguhnya darah dan hartamu adalah suci bagimu (artinya, tidak boleh dicemari oleh siapa pun) seperti hari dan bulan suci di negerimu saat ini. Tahukah kalian pada kenyataannya, segala bentuk kebodohan tidak bisa lagi diterapkan. Tindakan balas dendam atas kematian seseorang seperti yang terjadi di era Jahiliyah juga tidak bisa lagi dilakukan. Takutlah kepada Allah dalam memperlakukan wanita, karena kalian mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Sesungguhnya kalian mempunyai hak atas para istri kalian dan mereka pun mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka ialah mereka sama sekali tidak boleh memasukkan orang yang tidak kalian sukai ke dalam rumah kalian. Ketika mereka melakukannya, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Sedangkan hak mereka atas kalian ialah kalian harus memberi nafkah dan pakaian kepada mereka secara baik. Wahai manusia, dengarkan kata-kataku dan perhatikan! kalian tahu bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dan semua Muslim adalah bersaudara. Seseorang tidak dibenarkan mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali yang telah diberikan kepadanya dengan senang hati, karena itu janganlah kalian menganiaya diri sendiri. Maka perhatikanlah perkataanku itu, wahai manusia, sesungguhnya Aku telah sampaikan. Aku tinggalkan sesuatu kepada kalian, yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. Ya Allah sudahkah kusampaikan. (Siradj, 2013)

Dari uraian hubungan antara Islam dan manusia, dapat disimpulkan bahwa benih humanisme tumbuh dari ajaran Islam. Bahkan mendapat pengakuan langsung dari Pico Della Mirandola (1463-1494), seorang ilmuwan Barat dan pemikir kemanusiaan dari Italia pada masa Renaisan, yang menyatakan dalam pidato ilmiahnya bahwa ia mengetahui martabat seseorang bernama Abdullah dari seorang Muslim Arab yang ketika ditanya “Apa yang paling berharga di dunia ini?”, Abdullah menjawab “manusia” sebagai makhluk Tuhan yang tinggi. Ini kemudian ditarik ke dalam metodologi Yunani yakni ketika Trismegistus sang Dewa kebijakan saat ditanya dengan pertanyaan yang sama, ia menjawab “manusia”.

Inilah yang membedakan Islam dari agama lain ketika gereja menilai orang-orang jahat dan begitu rendah posisinya karena dosa warisan dianggap sebagai makhluk berdosa yang hanya bisa tertolong jika mengakui Yesus sebagai representasi Tuhan. Jadi sangat berbeda dengan Islam yang hadir sebagai paham agama yang menunjukkan penghormatan tertinggi kepada manusia dan memandang manusia sebagai ciptaan terbaik, yang bersih sejak lahir, tanpa noda dan dosa. Seperti yang diakui Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam dalam perkataannya: "Setiap anak lahir atas fitrah sampai dia berbicara dengan lancar, maka kedua orang tuanya menjadikannya sebagai orang Yahudi, Kristen atau majusi." (Masduki & Warsah, 2020)

B. Pendidikan Islam Transformatif sebagai Ide Empiris

Di antara sekian banyak masalah kemanusiaan yang bermunculan saat ini, masalah kemiskinan telah menjadi isu global yang menjadi perhatian seluruh negara di dunia, khususnya negara berkembang. Realitas ini telah menjadi masalah global karena berkaitan dengan harapan umat manusia yang merindukan kemerdekaan dan kehidupan yang sejahtera. Kemiskinan yang merupakan bagian dari masalah kemanusiaan merupakan musuh terburuk semua kalangan yang harus diberantas dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, Piagam Hak Asasi Manusia 1948 mendeklarasikan perang melawan kemiskinan karena tidak sesuai dengan hak asasi manusia untuk hidup bebas dari kelaparan, ketakutan dan ketidaktahuan.

Kemiskinan tidak dapat dilihat dari segi kekurangan harta benda berupa uang, tetapi dalam arti yang lebih luas kemiskinan meliputi segala kekurangan sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup, baik sandang, pangan, papan dan khususnya kebutuhan pendidikan yang pada dasarnya merupakan modal utama untuk membentuk kematangan seutuhnya manusia. Mengenai kemiskinan dalam konteks Indonesia merupakan tanggung jawab konstitusional negara. Sebagaimana diatur dalam Pasal 31 UUD 1945 dijelaskan pendidikan yang menjadi hak setiap warga negara, kewajiban pendidikan dasar, kewajiban negara untuk membiayai pendidikan, dan mencerdaskan bangsa melalui pendidikan.

Menjadi sebuah keyakinan sangat keliru bagi banyak orang yang memandang kemiskinan sebagai takdir teologis dan konsekuensi budaya daripada konstruksi struktural atau kesadaran akan ketidakmampuan individu untuk hidup secara manusiawi. Tentu cara berpikir seperti ini menjadi batu sandungan paradigmatik di tengah upaya gencar mengentaskan kemiskinan. Salah satu langkah strategis dalam mengubah cara pandang dan pola pikir yang sudah mendarah daging

ini adalah dengan meningkatkan kesadaran individu tentang sikap partisipatif. Menurut Amartya Sen (Peraih Nobel Ekonomi India), ia percaya bahwa pendidikan adalah satu-satunya media yang paling cocok untuk meningkatkan kesadaran kritis individu dan mengungkap pandangan fatalistik. Sepadan dengan itu H.A.R Tilaar mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki daya tawar untuk melakukan perubahan, termasuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap suatu yang kuno dan irasional.(Fathurrohman, 2017)

Menilik berbagai persoalan yang merenggut sisi kemanusiaan, disini peran pendidikan agama sangat penting dalam menyebarkan nilai-nilai religi yang transformatif sehingga agama dapat menjadi ruh dalam memerangi kemiskinan dalam berbagai bentuk. Agama harus dimaknai sebagai kekuatan sosial yang memperjuangkan hak asasi manusia yang bersifat universal. Pada level ini, pendidikan agama transformatif diperlukan untuk melahirkan gagasan-gagasan keagamaan yang menyentuh empirisme sosial. Para pemimpin agama dan guru harus memiliki kepekaan, solidaritas dan tanggung jawab bersama yang berasal dari sistem agama.(Baidhawiy, 2005)

Sejarah menunjukkan bahwa sejak awal, Islam sangat kaya dengan berbagai masalah sosial dan kemanusiaan. Hal ini muncul dari kata-kata penuh makna dari Khalifah Ali bin Abi Thalib yang mengingatkan bahwa kemiskinan sangat rawan membuat orang miskin menjadi kufur. Secara generik makna kekufuran berarti tertutup atau terhalang, yang mengimplikasikan pelakunya pada sikap pengucilan secara sosial maupun politik. Selain itu, kufur merupakan anomali yang dapat membuat pelaku melakukan tindakan ekstrim dan anarkis yang pada akhirnya menimbulkan malapetaka yang menyisakan korban. Oleh karena itu, jika pesan moral yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam tentang kemanusiaan menyempurnakan sistem nilai kemanusiaan, maka wajar saja jika ajaran Islam yang sekarang sedang diucapkan mengandung pesan-pesan yang memperjuangkan proses humanisasi.

Melakukan pembaharuan dengan semangat baru harus tetap fokus pada upaya pembangunan berkelanjutan, baik secara vertikal dengan lebih memperkuat diri untuk mencapai puncak prestasi dan kejayaan sebagaimana wujud revitalisasi kejayaan Islam masa dulu, maupun secara horizontal yakni dapat saling mempengaruhi lembaga yang lain agar sama-sama memiliki semangat perubahan yang membara. Tidak semua orang memiliki semangat perubahan, dan itu tidak mudah untuk dicapai. Butuh kekuatan ekstra untuk mencapai hal tersebut, apalagi mempertahankannya. Hal ini disebabkan oleh pendidikan Islam yang tidak pernah luput dari

sasaran kelompok-kelompok pembenci yang tidak ingin Islam menang seperti dulu. Untuk alasan inilah para pemimpin pendidikan Islam harus bekerja keras dengan berlari, bila perlu terbang guna melakukan lompatan strategis. Sikap antisipasi diperkuat agar kesetabilan visi misi pembaharuan tidak goyah apalagi sampai kacau.

Tujuan pembaharuan tentunya tidak cukup jika hanya bertumpu pada pundak beberapa orang saja.(Alfurqan et al., 2017) Namun segenap umat Islam harus bahu membahu berbagi tanggung jawab yang beraneka ragam, mencurahkan segenap kekuatan relasi sebagai sumbangan intelektual serta sumbangan material sebagai bahan pelengkap kebutuhan terkait keuangan, infrastruktur dan lain-lain guna terciptanya suatu suasana akademik yang kondusif untuk berprestasi. Perkembangan pendidikan Islam tidak membutuhkan sikap pragmatis. Yang dibutuhkan adalah sikap idealis yang dapat menetapkan tujuan kemajuan tertentu yang harus dicapai dalam waktu yang tepat. Semua lapisan tentunya diharapkan untuk tetap pada rel komitmen dengan terus menggunakan pendekatan budaya dan menarik untuk membujuk banyak orang. Upaya meyakinkan ini sangat penting untuk mematahkan prasangka negatif terhadap reformasi yang seringkali menimbulkan perbedaan persepsi di kalangan umat Islam sendiri, dengan anggapan bahwa reformasi adalah sesat dan menyesatkan, yang pada akhirnya mengarah pada kekufuran dan menuju neraka. Untuk memelihara semangat baru pembaruan agar tetap hidup dan menjangkau hati dan pikiran para pemikir, praktisi dari lapisan atas sampai lapisan paling bawah diperlukan strategi khusus dalam merealisasikannya sebagai berikut:

Pertama: Memperkuat epistemologi pendidikan Islam. Kelemahan umat Islam terletak pada wilayah epistemologisnya. Itulah yang dipastikan menjadi penyebab utama kenapa ummat Islam sejak masa kemundurannya mengidap gejala responsif pada teori-teori pendidikan ala Barat dan begitu mudahnya menerima konsep teoritis dari Barat. Muhammad Mubarak menekankan bahwa watak dan refleksi pemikiran Barat pada abad 18 dan 19 adalah pragmatisme yang ditandai dengan isolasi agama, penolakan wahyu, dan penghapusan nilai-nilai etika. Semangat sekularisasi yang diulang-ulang oleh Barat menghasilkan sistem pendidikan yang dikotomis, rasionalistik-empiris, dan materialistik, yang kesemuanya menjadi penghambat lahirnya peradaban Islam.

Jika sistem pendidikan Barat terus dijadikan rujukan untuk mengatur pendidikan Islam, maka sangat mungkin umat Islam menjadikan Islamnya hanya sebagai identitas belaka, namun perilakunya jauh dari kata Islami, dan mungkin bisa bahkan mereka secara bertahap terpisah dari

Tuhan. Tentu ini merupakan penyakit yang membahayakan, bagaimana mungkin wahyu Tuhan bisa disubordinasikan dengan teori-teori Barat yang nyata-nyata anti Islam. Hal semacam itu sama saja dengan kita melecehkan Tuhan dengan menyamakan firman-Nya dengan perkataan manusia yang sama sekali sudah nyata sebagai pembenci agama yang kita yakini. Jadi kunci untuk mengatasi kelemahan teoritis dan konseptual itu adalah dengan menguatkan epistemologi pendidikan Islam yang merupakan instrumen penyusun, perumusan, proses, dan pembentuk bangunan ilmu pendidikan Islam.

Umat Islam tidak boleh lupa bahwa Islam memiliki konsep teoritis yang sangat kuat yang tidak tertandingi ukurannya sejak awal berdirinya hingga saat ini, yaitu dalam bentuk al-Qur'an al-Azim.⁵ Selain itu, ditambahkan pula dengan munculnya teori-teori baru sebagai penjelasan serta pendukung yang memperkuat teori pertama seperti hadits Nabi yang merupakan bagian dari wahyu Tuhan. Kemudian lahir pemikiran para ulama dan seterusnya. Untuk lebih memperjelas, berikut langkah-langkah pengembangan pendidikan Islam melalui injeksi epistemologis:

- 1) Integrasikan teori pendidikan ke dalam pikiran Islam. Dalam artian menarik titik temu antara teori-teori baru dan teori-teori Islam yang menelurkan teori-teori baru yang relevan, diharapkan dapat mengisi kekosongan khazanah Islam di berbagai bidang ilmu seperti manajemen pendidikan Islam, sosiologi Islam, psikologi Islam, ilmu politik Islam, ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah dan sebagainya. Selain memadukan berbagai ilmu tersebut, juga terintegrasi dalam kaitannya dengan kehidupan, antara lain keseimbangan duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, dan sebagainya.
- 2) Merumuskan pendekatan alternatif terhadap epistemologi pendidikan Islam. Epistemologi dapat dijadikan sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang cerdas dan religius. Qomar menawarkan lima Manhaj yang dengannya konsep teoritis pendidikan Islam dapat dibuat: Manhaj Aqli (rasional), Manhaj Dzauqi (intuitif), Manhaj Jadali (dialogis), Manhaj Muqarani (metode komparatif) dan Manhaj Naqdi (metode kritis). (Qomar, 2016)

⁵Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan tantangan agar mendatangkan semisal dengan al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

قُلْ لَنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا.

“Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain”. (al-Israa: 88).

- 3) Menerapkan model pembelajaran epistemologis. Langkah ini sangat penting untuk membangkitkan semangat siswa agar mereka tetap semangat belajar. Selain itu model epistemologis menyimpulkan bahwa siswa dapat belajar dengan baik karena dalam proses pembelajaran dan dalam materi apa yang diajarkan sesuai dengan konteks nyata yang diamati pada saat bersamaan. Menurut sebagian besar pakar pendidikan Barat, pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey yang pengajarannya dikembangkan di Amerika, dimulai dengan pembentukan Washington State Consortium for Contextual oleh Departemen Pendidikan AS. Padahal sebelum lahirnya penemu konsep CTL (*Contextual Teaching and Learning*) tersebut, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sudah menerapkan konsep itu pada seluruh ummat Islam sebagai bekal dalam menjalani kehidupan nyata. Apa yang diajarkan Rasulullah tidak pernah luput dari apa yang dibutuhkan oleh ummatnya. Bahkan Hadis yang berasal dari dirinya pun merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan oleh para sahabat yang dalam bahasa Hadis disebut *asbabul urut*.
- 4) Berusaha menghasilkan karya tulis yang menarik dan relevan sepanjang zaman. Bukti nyata keilmuan seseorang adalah melalui tulisannya. Dengan tulisan, pemikiran mereka dapat dikenali dan dieksplorasi sehingga menimbulkan perdebatan akademis yang mengarah pada pengetahuan baru dan menjadi rujukan ilmu. Menulis juga merupakan pertanda bahwa seorang penulis telah hidup pada masanya, meninggalkan kenangan terindah berupa coretan tinta emas yang mengandung butiran ilmu pengetahuan dan khasanah intelektual yang sangat penting dalam memajukan dinamika pemikiran generasi penerus. Misalnya nama-nama ulama yang kita kenal sekarang berkat karyanya, seperti Imam Syafi'i (767-820 M) menulis kitab "Ar-Risalah" yang berisi tentang dasar-dasar hukum dalam Islam. buku "Al-Umm", yang menjadi masterpiece berupa hasil Ijtihad-nya tentang isu-isu yang berkaitan dengan Fiqh, dan masih banyak lagi karya lainnya yang tetap dikaji oleh para cendekiawan muslim dunia. Kemudian ada Imam al-Gazali (1058-1111 M) dengan karyanya "Ihya Ulum al-Din" yang artinya menghidupkan ilmu agama berdasarkan kebenaran. Ada juga kitab "Tahafut al - Falasufah" artinya runtuhnya para filosof yang berisi tentang penjelasannya mengenai rapuhnya metodologi rasional yang menjadi landasan pandangan-pandangan para filosof, selanjutnya kitab "*al-Munqidz min al-Dhalal*" artinya penyelamat dari kesesatan yang berisi tentang kehidupan intelektualnya yang berawal dari fase kajian yang komprehensif, lalu fase keraguan dan terakhir fase keyakinan terhadap kebenaran yang berhasil dicapainya.

Kedua: Penguatan Manajemen Pendidikan Islam. Pembaruan pendidikan Islam tidak hanya cukup secara teoritis berupa kekuatan epistemologis, tetapi harus didukung oleh aplikasi kelembagaan dengan memperkuat manajemen pendidikan. Hal ini penting karena ketika suatu lembaga pendidikan lemah dalam hal manajemen hal tersebut menyebabkan berbagai kasus lembaga sekolah tidak dapat mengalami perubahan arah kemajuan seperti hilangnya arah dan tujuan yang akhirnya hidup segan mati tak mau.

Meski faktor manajemen tidak berdiri sendiri, namun fungsinya sangat penting bagi nasib lembaga pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang hidupnya terkatung-katung namun tetap bertahan, pantang gulung tikar tetapi kaya masalah yang membelenggunya. Sementara itu ada lembaga pendidikan yang cukup beruntung membuat kemajuan yang signifikan, tetapi tidak banyak, hanya dalam jumlah kecil, tetapi perwakilan yang dapat menyampaikan citra Islam yang mulai berkembang. Manajemen pendidikan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari keuangan, infrastruktur, lingkungan, hubungan dengan pihak luar, peserta didik yang terkait dengan motivasi dan prestasinya, pendidik dengan segala kebutuhan dan kesejahteraannya.⁶

Ketiga: Peningkatan kesadaran di semua lapisan masyarakat. Membangun kesadaran untuk semua lapisan butuh waktu yang lama agar memiliki kesamaan visi misi untuk menghilangkan kebodohan dan melahirkan generasi terbaik. Qomar telah mengingatkan bahwa anggapan kurikulum pendidikan sebagai penentu keberhasilan bukanlah satu-satunya dan utama, namun lain daripada itu ternyata kesadaran adalah faktor mendasar untuk menciptakan partisipasi aktif dari semua lapisan yang terkait dengan unsur penggerak pendidikan yang meliputi pemerintah, dalam hal ini Presiden dan semua pembantu presiden seperti para Menteri (terutama sekali Menteri Pendidikan dan Menteri Agama), Gubernur, Bupati/Walikota, DPR, Camat, Lurah/Kepala Desa, RT, RW, Guru/Dosen, dan masyarakat pada umumnya. (Qomar, 2008: 149)

⁶Berkaitan dengan metode pembelajaran di atas khususnya, menjadi masalah yang sangat serius bagi kelangsungan pendidikan kita, karena penerapan metode yang tidak tepat tersebut berdampak pada kualitas siswa. Misalnya, jika suatu lembaga pendidikan hanya menggunakan satu metode yaitu metode menghafal yang menitikberatkan pada pengisian daya ingat anak, dipastikan banyak lulusan yang akan menjadi hafiz. Di sisi lain, lulusan ini biasanya kesulitan untuk berpikir kritis, berdebat, dan mengevaluasi hasil orang lain karena tidak mampu menganalisis.

Cukup banyak kasus seperti itu yang dapat ditemukan. Lulusan dari lembaga pendidikan tersebut merasa sulit untuk tampil sebagai pemikir, peneliti atau pelopor karena tidak ada modal untuk mencetak. Jadi benar apa yang dikatakan Basam Tibi dalam dalam "*Islam and the Cultural of Social Change*" pada tahun 1991 yang mengarah pada kesimpulan bahwa metode pembelajaran normatif cenderung menghasilkan penghafal, tetapi bukan sarjana yang handal.

Ketika kesadaran ini telah terbangun di semua kalangan dan jenjang, maka jalan pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya tentunya akan relatif cepat. Kurikulum yang sederhana tetapi tingkat kesadaran belajar dan mengajar yang tinggi, kemungkinan kemajuan cukup menjanjikan. Hal ini terlihat dari keberhasilan para ulama ternama dunia seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan tokoh-tokoh lainnya, yang semuanya hidup pada masa jauh dari pendidikan modern tetapi berhasil menjadi ilmuwan terkenal berkat kesadaran mereka akan pentingnya ilmu pengetahuan, menjadikannya referensi bagi umat Islam di seluruh dunia. (Azra, 2002)

C. Mewujudkan Peradaban Islam melalui Pembaharuan Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan kunci dari perkembangan peradaban Islam yang diwujudkan dalam pembangunan di segala bidang kehidupan manusia. Dalam artian kemajuan umat Islam tergantung pada kondisi pendidikan. Untuk memahami hal tersebut, cukup banyak tokoh dunia yang mengalihkan perhatiannya pada dunia pendidikan yang selama ini hanya terfokus pada satu bidang. Misalnya Muhammad Abduh yang berani mengambil resiko memalingkan muka dari yang tadinya hanya berkaitan dengan bidang politik menjadi fokus pada bidang pendidikan, karena ia sadar bahwa pendidikanlah yang bisa memajukan Islam.

Ada juga Muhammad Ali Pasya yang telah membangun banyak lembaga pendidikan sebagai wadah pembaharuan Islam, walaupun ia hanya bisa membaca dan menulis sedikit, namun dibalik keterbatasan tersebut terletak semangat peradaban yang maksimal. Sayyid Ahmad Khan juga merupakan bukti dari banyaknya tokoh yang memiliki semangat untuk mendirikan lembaga pendidikan seperti perkumpulan untuk kemajuan pendidikan Muslim India sebagai tonggak pertama dalam reformasi umat Islam. Di Indonesia ada KH. Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah yang mengedepankan gerakan perjuangan melalui pendidikan dengan sistem modern. Ada juga KH. Hasyim Asy'ari melalui Organisasi Nahdlatul Ulama yang mengurus pendidikan yang identik dengan sistem pendidikan tradisional.

Berbagai keberhasilan yang diraih oleh para tokoh besar dunia di atas merupakan merupakan estafet perjuangan Nabi. Sebab Nabi yang disebut sebagai manusia pertama yang paling berpengaruh di dunia dan sulit mencariandingannya sampai hari ini, bahkan sebagai umat Islam meyakini tidak akan ada yang sepadan dengannya. Gustave Le Bone juga menunjukkan kekaguman dalam tulisannya bahwa tidak ada umat manusia di dunia ini kecuali

Muhammad el-Rasul yang dapat membawa perubahan besar hanya dalam 23 tahun. Berkat kecerdasan dan kekuatannya, ditambah dengan kesabarannya, ia telah berhasil mengeluarkan masyarakat jahil yang paling sesat dan menyesatkan dengan karakter yang tidak jauh berbeda dengan binatang buas kepada masyarakat yang beradab. Dibandingkan dengan negara-negara di dunia saat ini yang hebat dan adidaya, mereka tetap tidak bisa dan tidak akan pernah bisa membuat perubahan dalam waktu sesingkat itu, seperti yang dilakukan Muhammad el-Rasul. Lihat saja bangsa Prancis, butuh 100 tahun 30 turunan baru dapat mengadakan perubahan yang bercelupkan Prancis. Apa yang dikatakan Gustave tersebut sangatlah benar, bahkan kita merasakan sendiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang ingat tentang sejarah perebutan kemerdekaan setelah tiga setengah abad hidup dalam kekangan bangsa luar, tetapi toh juga sampai hari ini setelah setengah abad lebih merdeka kita belum merasakan kemajuan yang signifikan, bahkan kita masih merasakan penjajahan demi penjajahan dari bangsa luar melalui berbagai bidang.⁷

Kemunculan para reformis dalam pendidikan membawa angin segar bagi kemajuan suatu bangsa. Jika kita menengok ke belakang, hampir semua jenis ilmu lahir dari ilmuwan besar seperti al-Khawarizmi, pendiri bilangan nol, Ibnu Taimiyah yang menggugat logika tradisional Aristoteles seraya membangun teori tandingan “*al-haqiqot fi al’yan la fi al-azhan*” (kebenaran itu

⁷Mulai dari masuknya Portugis pada tahun 1512 yang pada mulanya bertujuan melakukan transaksi perdagangan, namun karena jatuh cinta dengan kekayaan yang dimiliki bumi Nusantara menyebabkannya mengubah niat dari berdagang kepada penguasaan kekayaan. Belum berakhir aksi yang dilancarkan Portugis datang Belanda pada tahun 1596 yang semula bertujuan untuk melakukan perdagangan dengan membeli rempah-rempah hasil penduduk pribumi, kemudian ingin juga menguasai hasil bumi Nusantara seperti yang dilakukan Portugis.

Dalam melancarkan aksinya, Belanda melakukan penyerangan demi penyerangan terhadap penduduk pribumi sehingga ia berhasil menguasai bumi Nusantara. Melihat kejayaan yang diraih Belanda, pada tahun 1811 menarik hati Inggris untuk ikut terlibat dalam aksi memperkaya diri, namun hal itu tidak berlangsung lama sehingga kekuasaan masih dapat dikendalikan oleh Belanda.

Memasuki abad ke-XX, penjajahan Belanda di bumi Nusantara mulai mengalami kemunduran yang disebabkan terjadinya perlawanan Jerman pada tahun 1940 terhadap Belanda di negaranya sendiri. Secara berkelanjutan juga tepatnya pada tahun 1942 Jepang melakukan aksi yang sama terhadap Belanda yakni penyerangan bertubi yang mengakibatkan Belanda kewalahan.

Kedatangan Jepang ke Nusantara juga tiada lain semata-mata ingin menguasai kekayaan minyak bumi yang melimpah, sehingga ia melakukan serangan selama dua bulan penuh dari bulan Februari sampai dengan Maret tahun 1942 dengan memukul mundur Belanda, dan pada akhirnya Jepang dapat merebut kekuasaan dari Belanda sehingga berhasil menguasai bumi Nusantara.

Mulai abad ke-XVI sampai abad ke-XX, penjajahan demi penjajahan mengiringi sejarah perebutan kemerdekaan tanah bumi Nusantara sehingga tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 hari Jumat bertepatan dengan 9 Ramadhan 1364 H bangsa Indonesia yang sebelumnya bernama Nusantara mengumumkan kemerdekaannya pada dunia.

ada dalam kenyataan bukan pada pemikiran), (Taimiyah, 1968: 81-85) Jalaluddin Rumi yang merumuskan teori evolusi yang menyentuh aspek biologis dan spiritual dalam ruang kosong, Imam al-Mawardi pendiri rumus kontrak sosial, Ibn Haitham penemu teori optik, al-Biruni sang penemu hukum gravitasi bumi, yang berhasil mengukur keliling bumi dengan menggunakan rumus trigonometri yakni 24.778.5 mil sedangkan ukuran modern 24.585 mil hanya selisih 139 mil saja.

Semua teori dan bahasa ilmiah yang sekarang dikenal sebagai produk Barat berasal dari tubuh Islam sendiri, yang telah dipinjam oleh Barat hingga hari ini. Jika ada yang menyatakan bahwa teori evolusi adalah konsep Darwin (w. 1884), maka mereka salah karena sekitar enam abad sebelum Carles Darwin lahir, ada Jalaluddin Rumi (w. 1293). Jika seseorang mengklaim bahwa hukum gravitasi bumi adalah hasil temuan Issac Newton (w. 1727), maka itu salah karena sekitar tujuh abad sebelum Newton lahir sudah ada al-Biruni (w. 1038). Jika seseorang mengklaim teori kontrak sosial adalah teori Jj. Rousseau (w.1778), maka salah karena sekitar tujuh abad sebelum kehadiran Rousseau sudah ada Imam Mawardi (w. 1059).

Kondisi di atas adalah benar dan menjadi bukti sejarah bahwa Islam telah berjaya di masa lalu berkat sumber daya manusianya yang berkualitas. Mereka para ulama tidak hanya memahami ilmu, tapi juga menghasilkan ilmu baru tanpa harus mengesampingkan rujukan utama berupa Alquran dan Hadist. Dari rahasia-rahasia kandungan kalam Tuhan dan Nabi itulah mereka berimajinasi, dan cakrawala berpikir mereka terbuka lebar sehingga mampu menyingkap tabir dan masuk begitu dalam, yang kemudian dapat menemukan hakikat kebenaran atas apa yang dicarinya, dan akhirnya muncullah teori-teori baru yang bisa mengubah dunia hingga saat ini.

Perlu disadari bahwa keadaan ummat Islam saat ini tidak lagi seperti dulu (golden age), namun bukan berarti ummat Islam berkecil hati dan terus merosot. Sejarah telah mencatat bahwa ummat Islam adalah ummat yang kuat dengan warisan darah pejuang dan warisan motivasi yang membara, sehingga tercipta keyakinan bahwa Islam bisa bangkit untuk meraih kembali ketenarannya melalui pendidikan. Karena hanya pendidikan yang menjadi titik tolak yang diyakini dapat mempengaruhi kondisi ekonomi, politik, sosial, teknologi dan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh, yaitu manusia yang dapat diandalkan di segala bidang dan produktif menghasilkan karya-karya terbaik yang dapat membantu proses pencapaian kemajuan agama. Kecerdasan dan keterampilan manusia memiliki nilai lebih dari ladang jutaan hektar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalkulasi

ekonomi bahwa keahlian manusia dapat menghasilkan buah dari jutaan hektar lahan yang ada, namun jutaan hektar lahan yang ada belum tentu dapat menghasilkan banyak buah jika tidak didukung keahlian dalam pengelolaannya. Sehingga jika tiga kunci dalam memajukan pendidikan diterapkan dengan baik, yaitu epistemologi, manajemen dan kesadaran, maka Islam akan mampu mewujudkan sebuah potensi kehidupan dan meraih kembali kejayaan Islam yang telah lama berada di luar jangkauannya.

D. Masyarakat Madani sebagai Alternatif Solutif

Masyarakat madani dalam beberapa dekade ini menjadi buah bibir di kalangan para cendekiawan muslim agar segera direalisasikan sebagai penawar kegelisahan, ketakutan, dan keraguan yang dialami hampir semua orang di dunia. Masyarakat madani dipandang sebagai kebutuhan khusus yang dapat menjadi solusi damai atas perbedaan yang tersebar luas saat ini, karena pada hakikatnya dapat menopang reformasi, nilai-nilai pendidikan yang luhur, sikap toleran, pluralisme dan nilai-nilai sosial yang baik lainnya merupakan kelanjutan dari kokohnya unsur-unsur keadaban tanpa adanya pemaksaan kehendak, pendapat atau pandangan sendiri. Paradigma yang demikian melahirkan rekonstruksi sosial yang menampakkan nilai maupun praktik kehidupan sosial atas dasar kasih sayang sesama warga masyarakat yang egaliter yakni sesuai dengan kepercayaan agama dan budaya yang luhur.

Dalam retrospeksi, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sejak lama memaparkan bagaimana perbedaan masyarakat sipil yang menjunjung tinggi egalitarianisme, keterbukaan, demokrasi, dan penghargaan terhadap prestasi daripada gengsi berdasarkan kelas. Apa yang dibangun Nabi oleh sosiolog Robert N. Bellah disebut sebagai masyarakat yang dianggap modern bahkan terlalu modern untuk waktu dan tempat karena segala sesuatu yang dikatakan Nabi, baik dalam perkataan, sikap dan ketetapanannya telah banyak membawa peradaban yang tidak hanya fokus pada ranah Ilahi tetapi juga ranah *civil society*.

Ide masyarakat madani yang sangat populer di Indonesia sejak tahun 1990-an bukanlah hal baru, melainkan kebangkitan kembali konsep hidup yang tertulis dalam kisah kehidupan Nabi dan tidak pernah terlupakan hingga saat ini. Konsep peradaban yang dianut Nabi sangat menarik untuk dijadikan wacana ilmu sosial modern, terutama dalam kehidupan yang kacau balau yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan masa lalu. Para cendekiawan muslim berusaha meregenerasi konsep masyarakat madani sebagai wujud kerinduan bangsa Indonesia akan

kepemimpinan ala Nabi, terkait dengan masyarakat yang beradab dan berkeadilan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana yang dicontohkan Nabi sepuluh tahun ketika di Madinah. Kerinduan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi generasi bangsa yang sudah mulai larut dalam kegelamoran hidup ala Barat yang tidak lagi mencerminkan moralitas terpuji, sehingga dengan entengnya melakukan hal-hal negatif yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya tanpa sedikit pun merasa malu dan merasa berdosa.

Agar masyarakat madani menjadi kenyataan, perlu dilakukan perubahan paradigma dan penataan kembali kehidupan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dalam menghadapi globalisasi. Menurut Tila'ar, ada beberapa strategi pengembangan pendidikan untuk membangun masyarakat madani, yaitu: 1) Pendidikan dari, pendidikan oleh, dan pendidikan bersama masyarakat. Pendidikan dari adalah pendidikan dari masyarakat itu sendiri harus tumbuh dengan nilai-nilai kehidupan yang dialaminya, dan pemberian jawaban harus memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dalam artian masyarakat berkeinginan untuk selalu menjadikan seluruh kehidupan yang ada sebagai tempat belajar, atau disebut masyarakat pembelajar; Pendidikan oleh adalah partisipasi semua kalangan sosial atas dasar kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari pemerintah atau pembatasan oleh kelompok manapun, karena masyarakat bukanlah subjek dari proses pendidikan tetapi aktor utama dalam pendidikan itu sendiri. Setiap anggota masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab untuk melengkapi, mengingatkan dan mengarahkan mereka yang membutuhkan; Pendidikan bersama berarti melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan secara sadar serta mendukung program pemerintah mengenai pendidikan sebagai kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. 2) Proses pendidikan meliputi hominisasi dan humanisasi. Hominisasi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup agar dapat berdiri sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri. Humanisasi adalah proses mengajar orang tentang arti hidup, tidak hanya makan, tetapi hidup untuk kepentingan banyak orang. 3) Pendidikan demokrasi yang mengandung unsur kebebasan intelektual, kebebasan berkompetisi, kebebasan dalam hak dan kewajiban, dan kebebasan dalam mengembangkan moral.

Hasil yang diharapkan dari terciptanya *civil society* adalah masyarakat secara inheren dalam proses pendidikan, menjadikan lingkungan masyarakat berupa kehidupan nyata sebagai wadah alamiah yang memberikan wawasan global kepada anak-anak di sekitarnya supaya waktu

yang dimiliki olehnya ketika di luar jangkauan pengawasan keluarga maupun didikan sekolahnya tidak tercecer dan terbuang sia-sia.

Pendidikan dan masyarakat adalah dua variabel dalam dunia pendidikan. Jika salah satu dari keduanya tidak bekerja secara otomatis program pendidikan hanya berjalan di tempat. Untuk itu semua komponen pendidikan seperti kurikulum, guru, siswa, metode, sarana dan prasarana dirancang dengan memperhatikan kepentingan masyarakat, karena pendidikan pada dasarnya memiliki dimensi sosial. Ali Khalil Abu al-Ainain berpendapat bahwa pendidikan adalah kegiatan sosial. Pendidikan harus secara otomatis mengarah pada kehidupan sosial yang didasarkan pada kesesuaian keadaan dan karakter masyarakat agar proses pendidikan tersebut menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran sosial yang kuat. (Al-Ainain & Khalil, 1980) Dalam pengertian ini, Islam secara tegas mengakui peran dan pengaruh yang sangat besar dari masyarakat terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan merupakan aset besar karena kepedulian tersebut merupakan sumber makro alternatif dan berperan sebagai laboratorium.

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam merupakan kunci pembangunan peradaban Islam yang diwujudkan dalam pembangunan di segala bidang kehidupan manusia, termasuk terwujudnya masyarakat madani. Setidaknya ada tiga strategi pengembangan pendidikan untuk membangun masyarakat madani: 1) Pendidikan dari, pendidikan oleh, dan pendidikan bersama masyarakat. Pendidikan dari artinya pendidikan dari masyarakat itu sendiri harus tumbuh dengan nilai-nilai kehidupan yang dialaminya dan pemberian jawaban harus memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri; Pendidikan oleh artinya partisipasi semua kalangan sosial atas dasar kesadarannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pemerintah atau pembatasan oleh kelompok manapun, karena masyarakat bukanlah subjek dari proses pendidikan tetapi aktor utama dalam pendidikan itu sendiri; Pendidikan bersama berarti melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan secara sadar serta mendukung program pemerintah mengenai pendidikan sebagai kebutuhan nyata masyarakat itu sendiri. 2) Proses pendidikan meliputi hominisasi dan humanisasi. 3) Pendidikan demokrasi yang mengandung unsur kebebasan intelektual, kebebasan bersaing, kebebasan hak dan kewajiban, serta kebebasan dalam pembangunan moral.

F. Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, A. N. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Al-Ainain, A. K. A., & Khalil, A. (1980). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim. Tt: Dar Al-Fikr Al-Arabi*.
- Alfurqan, A., Rahman, R., & Rezi, M. (2017). Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 15–29.
- ARFA, R. L. (2020). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MEMBACA AL QUR'AN SISWA DI SMP AL KAMAL KUNIR WONODADI BLITAR*.
- Arwani, A. (2013). Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan. *Forum Tarbiyah*.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Wacana Ilmu.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Fathurrohman, N. (2017). Orientasi Dan Strategi Pendidikan Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(01).
- Madali, E. (2013). Kesalehan Individu dan Sosial dalam Ber-Amar Ma'rūf dan Nahī Munkar, Cet. ke-1. *Ciputat: Cinta Buku Media*.
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press.
- Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Ulumuna*, 15(2), 265–290.
- Nata, A. (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Prenada Media.
- Qomar, M. (2016). *Manajemen pendidikan islam*.
- Rakhmat, J. (2006). *Islam dan pluralisme: akhlak Quran menyikapi perbedaan*. Penerbit Serambi.
- Shaifudin, A. (2017). Memaknai Islam dengan Pendekatan Normatif. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 1–14.
- Siradj, S. A. (2013). Samā' dalam Tradisi Tasawuf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 360–380.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1).
- Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Prenada Media.
- Syarif, M. Z. H. (2021). Sinergitas Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengembangan Misi Profetis di Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 3(1), 11–33.
- Syarif, Z. H. (2020). *Agama Dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator Kehidupan*. Publica Institut.

Tinungki, F. (2020). *PENAFSIRAN BINT AL-SYATHI TERHADAP QS AZ-ZALZALAH DALAM KITAB "AT-TAFSIR AL-BAYANI LIL QURAN AL-KARIM*. IAIN Manado.